

RUMUSAN SISTEM PENDIDIKAN YANG ISLAMIS

Ali Mubin

alimubin1972@gmail.com

**Dosen PAI, Universitas Muhammadiyah Tangerang*

ABSTRACT

This research is motivated by several reasons, including, First, at this time there was a philosophical error that was applied by educational institutions that is generally education in Indonesia is influenced by Western paradigms that tend to be secular. Second: it is time for Muslims to apply educational principles based on Islamic teachings that originate from the Koran and Sunnah. The writing method uses a descriptive analytical method that is philosophical normative that is adjusted to the sources of literature. The results of the study can be mentioned that the formulation of Islamic education is education that bases its conception on the teachings of monotheism, namely efforts to streamline the application of Islamic religious values that can lead to the transformation of values and knowledge as a whole to humans, society and the world in general in accordance with values which is transcendental.

Keywords: *Education, Islam, Education system.*

A. PENDAHULUAN

Tema yang berjudul “Mencari Rumusan Sistem Pendidikan yang Islami” ini penting untuk dibahas, karena dua hal, *Pertama:* menurut peneliti pada saat ini terdapat kesalahan landasan filosofis yang diterapkan oleh dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya. Pendidikan saat ini pada umumnya amat dipengaruhi oleh berbagai pandangan hidup Barat yang bercorak ateistik (sikap yang cenderung anti Tuhan), sekularistik, materialistis, rasionalistis, empiris dan skeptis.

Sebagai akibat dan landasan filosofis yang demikian itu, maka lulusan dunia pendidikan saat ini cenderung berubah orientasi dan pola hidupnya ke arah yang bercorak materialistis, hedonistik, sekularistik dan individualistis, yang gejala-gejalanya antara lain kurang menghargai nilai-nilai agama, pola hidup yang *permissive*, yakni serba membolehkan apa saja, seperti pergaulan bebas, hidup bersama tanpa nikah (*living*

together), menyalahgunakan obat-obat terlarang dan sikap-sikap yang cenderung tidak menghormati jasa para pahlawan pendidikan.

Pandangan filosofis yang melandasi dunia pendidikan yang demikian itu harus segera kita ganti dengan pandangan hidup yang lebih Islami yang disesuaikan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Hal ini tentunya sejalan dengan pandangan seluruh ahli pendidikan yang mengatakan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah “pakaian” yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut (Quraish Shihab, 1992). Bagi umat Islam yang berada di Indonesia, rumusan pendidikan yang harus dikembangkan, selain harus sejalan dengan

nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, juga harus sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Kedua, sejalan dengan alasan pertama di atas, kini sudah waktunya agar Islam sebagai ajaran universal dan mengandung berbagai keunggulan kompetitif untuk diterapkan dalam rangka mencari solusi terhadap berbagai masalah nasional, terutama masalah pendidikan. Terjadinya keterbelakangan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, peradaban, kesehatan, disiplin dan kualitas sumber daya manusia, penyebab utamanya adalah karena keterbelakangan dalam bidang pendidikan.

Atas dasar inilah, maka sejak awal kehadirannya di muka bumi, Islam menempatkan pendidikan sebagai agenda utama dalam upaya memperbaiki keadaan masyarakat yang kacau-balau dan porak-poranda. Kepedulian Islam dalam mengatasi masalah pendidikan tersebut antara lain terlihat dari ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, yaitu ayat 1-5 surat al-'Alaq. Ayat-ayat tersebut selengkapnya berarti: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (QS. al-'Alaq, 96: 1-5).

Pada ayat tersebut paling kurang terdapat lima komponen utama dalam pendidikan, yaitu Maha guru (Allah SWT), murid (Nabi Muhammad SAW), sarana dan prasarana (kalam), metode pengajaran (*iqra*=membaca, menela'ah, mengobservasi, mengkategorisasi, membandingkan, menganalisis, menyimpulkan, dan memverifikasi) dan kurikulum (sesuatu yang akan dijadikan pedoman dalam pendidikan). Atas dasar inilah penulis tidak salah sampai pada suatu kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah kitab pendidikan mengingat perhatiannya yang demikian besar terhadap pendidikan.

Berdasarkan pada dua alasan tersebut di atas, makalah ini akan melihat lebih jauh tentang hubungan Islam dengan

pendidikan, Islam dan metodologi pendidikan, Islam dan kurikulum pendidikan, sehingga dapat dirumuskan konsep pendidikan yang Islami. Untuk itu, kajian ini bersifat normatif filosofis, yakni mendalami ajaran Islam yang berkaitan dengan masalah pendidikan untuk selanjutnya dianalisis melalui pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang berupaya mencari inti atau substansi mengenai sesuatu. Uraian yang dikemukakan bersifat deskriptif yang didukung berbagai sumber yang otoritatif.

B. HUBUNGAN ISLAM DENGAN PENDIDIKAN

Pembicaraan seputar Islam dan pendidikan tetap menarik, terutama dalam kaitannya dengan upaya membangun sumber daya manusia muslim. Islam sebagai agama dan pandangan hidup yang diyakini mutlak kebenarannya akan memberikan arah dan landasan etis serta moral pendidikan. Dalam kaitan ini Malik Fadjar mengatakan bahwa hubungan antara Islam dengan pendidikan bagaikan dua sisi keping mata uang. Artinya, Islam dan pendidikan memiliki hubungan filosofis yang sangat mendasar, baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis (A. Malik Fadjar, 1999).

Namun demikian, upaya menghubungkan Islam dengan masalah pendidikan dan masalah lainnya, dalam peta pemikiran Islam masih dijumpai adanya berdebatan yang hingga kini masih belum tuntas. Dalam konteks ini Munawir Sjadzali mengatakan bahwa di kalangan umat Islam sampai sekarang terdapat tiga aliran yang sering menimbulkan kontroversi.

Pertama, Islam sebagai agama terakhir dan penyempurna, adalah agama yang ajarannya mencakup segala aspek kehidupan umat manusia. Kalangan ini biasanya mengemukakan pernyataan, bahwa Islam mengatur dari permasalahan-permasalahan kecil, seperti bagaimana adab atau tata cara masuk kamar kecil sampai pada masalah-masalah kenegeraan, kemanusiaan, sistem ekonomi, dan lain

sebagainya. Termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan. Kelompok ini biasanya dijuluki dengan kelompok “universalis” bersikap lebih radikal, dan dalam memahami Islam umumnya lebih skriptualis.

Asumsi yang mendasari kelompok ini adalah bahwa zaman Rasulullah adalah zaman yang paling baik (ideal), sehingga masa-masa sesudahnya harus merujuk kepada zaman Rasulullah ini. Misalnya, kaum perempuan harus memakai pudak (menutup seluruh tubuhnya). Adapun kaum lelaki memakai jubah dan memelihara jenggot sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Tokoh-tokoh utama kelompok ini antara lain Syekh Hasan al-Bana, Sayyid Quthb, Syekh Muhamamd Rasyid Ridha, dan yang paling vokal adalah Maulana Abul A’la al-Maududi (Munawir Sjadzali, 1990).

Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa Islam hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Mengajak manusia kembali kepada kehidupan mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur. Adapun urusan-urusan keduniaan, termasuk masalah pendidikan, manusia diberikan hak otonomi untuk mengaturnya berdasarkan kemampuan akal budi yang diberikan kepada manusia. Kelompok ini berpendapat bahwa pendidikan Islam itu tidak ada, melainkan yang ada adalah pendidikan Islami.

Pendidikan menurut kelompok ini secara epistemologis berada dalam kawasan yang bebas nilai, tidak mempunyai konteks dengan Islam. Islam hanya menempati kawasan aksiologis, nilai-nilai etis dalam pemanfaatan, dan berada di luar struktur ilmu pendidikan. Karena itu, yang disebut pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara fungsional mampu mengemban misi Islam, baik yang dikelola oleh kaum muslimin maupun yang bukan.

Kelompok kedua ini, berpendirian bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan.

Menurut aliran ini Nabi Muhammad hanyalah seorang rasul biasa seperti rasul-rasul sebelumnya, dengan tugas tunggal mengajak manusia kembali kepada kehidupan yang mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti, dan Nabi tidak pernah dimaksudkan untuk mendirikan dan mengepalai satu negara. Tokoh-tokoh terkemuka aliran ini antara lain Ali Abd al-Razik dan Thaha Husein (Munawir Sjadzali, 1990).

Ketiga, kelompok yang berpendapat bahwa Islam bukanlah sebuah sistem kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma (perintah dan larangan) yang secara dinamis harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan *setting* sosial yang berdimensi ruang dan waktu tertentu. Karena itu, secara praktis, dalam Islam tidak terdapat sistem ekonomi, politik, pendidikan, dan lain sebagainya secara tersurat dan baku. Akan tetapi, manusia dalam hal ini umat Islam yang diberi beban sebagai khalifah di muka bumi diperintahkan untuk membangun sebuah sistem kehidupan praktis dalam segala aspeknya dalam rangka mengamalkan nilai dan norma Islam dalam kehidupan nyata.

Karena itu, dalam Islam hanya terdapat pilar-pilar penyangga tegaknya sistem pendidikan Islam, seperti tauhid sebagai dasar pendidikan, konsep manusia yang melahirkan dan memberi arah tentang tujuan pendidikan, serta konsep tentang ilmu yang merupakan isi bagi proses pendidikan. Karena itu, tegaknya sistem pendidikan merupakan kawasan ijtihad, dan dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam tadi.

Dengan kata lain, dalam hal pendidikan ini, Islam hanya menyediakan bahan baku, sedangkan untuk menjadi sebuah sistem yang operasional, manusia diberikan kebebasan untuk membangun dan menerjemahkannya. Karenanya, tidak ada pendidikan Islam yang baku, melainkan manusia dirangsang untuk menciptakan pendidikan yang paling ideal.

Kelompok ini biasanya dipelopori oleh kalangan cendekiawan yang secara intelektual mampu menangkap “ide moral”

atau “hikmah” diturunkannya Islam. Islam adalah pedoman hidup universal (sesuai dengan fitrah manusia), *eternal* (abadi), dan kosmopolit (lengkap dan mendorong untuk ber peradaban). Karenanya, sebagian terbesar hanya berupa nilai-nilai luhur dambaan manusia dari berbagai suku, bangsa, dan kurun waktu (A. Malik Fadjar, 1999). Kelompok ini antara lain dipelopori oleh Mohammad Husein Haikal.

Ketiga kelompok tersebut sebenarnya tidak ada yang paling benar, sehingga yang satu menyalahkan yang lain. Karena persoalan pemahaman sebenarnya bersifat “relatif” kebenarannya. Adapun kebenaran yang absolut hanyalah Islam itu sendiri. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan persoalan hidup dan kehidupan ini, menurut penulis, pendapat kedua dan ketiga lebih mendekati kepada prinsip-prinsip ajaran Islam, antara lain memudahkan dan mendorong kepada kemajuan. Dengan cara demikian, maka pendidikan Islam dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang dapat dikembangkan sepanjang zaman, dan tidak pernah mengenal batas akhir waktu.

Dengan demikian, pendidikan Islam akan tetap aktual dan responsif terhadap berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat. Dengan paham yang demikian itu membawa akibat kepada para penganutnya untuk secara terus-menerus menggali ajaran Islam dalam kaitannya dengan berbagai masalah yang terus berkembang dan bertambah kompleks. Tugas ini pada gilirannya memaksa para pakar pendidikan Islam untuk terus mengembangkan kajiannya sesuai dengan tuntutan zaman, jika tugas ini tidak direspons secara proporsional, maka tidak mustahil ajaran Islam akan ditinggalkan para penganutnya, dan dinilai sebagai barang kuno yang sekadar menjadi perhiasan atau tidak menguntungkan lagi menjadi barang rongsokan.

C. PENDIDIKAN DALAM SEJARAH ISLAM

Pada bagian ini akan dikemukakan awal mula terbentuknya sistem pendidikan

dalam Islam dan perhatian Islam terhadap pendidikan sejak masa Rasul SAW hingga masa kemunduran Islam, dengan uraian secara singkat.

Pertama, Pendidikan pada masa Rasulullah SAW (610-632 M.) ketika di Mekkah, bertempat di rumah Rasul sendiri, rumah al-Arqam bin Abi Arqam, *Kuttab* (rumah guru, halaman masjid). Materi yang diajarkan antara lain: keimanan, akhlak dan ibadah, juga ada materi baca tulis dan berhitung untuk tingkat dasar, sedangkan Alqur’an dan dasar-dasar agama untuk tingkat lanjutan. Pada masa itu, Guru disebut *mu’allim* atau *muaddib*, serta tidak dibayar. Pada saat Islam mulai disyi’arkan, hanya ada 17 orang arab Quraisy yang bisa baca tulis. Sedangkan di Madinah, tempat belajar yang digunakan oleh para *mu’allim* dan para murid yaitu di Masjid dan materi yang diajarkan selain materi-materi di atas, ditambah lagi dengan materi: pendidikan kesehatan dan kemasyarakatan. Sistem belajarnya *halaqah*. Metode pembelajarannya yaitu metode: Tanya jawab, demonstrasi dan *uswah hasanah* (keteladanan dari guru) para murid disebut dengan istilah *ashhabush shuffah*. (Samsul Nizar, 2007:5-22)

Kedua, Pendidikan pada masa Abu Bakar as-Shiddiq (632-634 M) tidak jauh berbeda dengan masa Rasulullah, dengan guru-guru dari para sahabat terdekat Rasulullah dan mereka tidak digaji (Samsul Nizar, 2007:45).

Ketiga, Masa Umar bin Khattab (634-644 M) pendidikan bertempat di Masjid dan Kuttab. Materi yang diajarkan yaitu: baca tulis Alqur’an, dasar-dasar agama Islam, tafsir, fiqih, sastra, astronomi dan kedokteran. Pada masa Umar ini juga sudah ada pendidikan tinggi di Masjid. Guru disebut Syaikh, asistennya disebut naib, dengan urutan sebagai berikut: *Syaikh, naib, muid dan mufid*. Ia diangkat oleh Negara dan digaji. Dan pada masa Umar-lah hari jumat dijadikan sebagai hari libur mingguan untuk persiapan shalat jumat, (Samsul Nizar, 2007:47).

Keempat, Pendidikan pada masa Usman bin Affan (644-656 M).

Pendidikan pada masa ini diserahkan kepada masyarakat, sementara negara sibuk menyusun mushaf Alquran, guru tidak digaji dan masih bertempat di Masjid dan *Kuttab*.

Kelima, Pada masa Ali bin Abi Thalib (656-661 M), pendidikan kurang mendapat perhatian, karena di masa Ali bin Thalib sering terjadi konflik antar golongan demi suatu kepentingan (Samsul Nizar, 2007:149).

Keenam, Pada masa Bani Umayyah (661-750), pendidikan semakin bertambah dengan adanya pendidikan istana dan pendidikan rakyat, pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Untuk pendidikan tinggi, guru digaji dengan bayaran tinggi dan untuk pendidikan rakyat guru tidak dibayar alias gratis. Materi yang diajarkan antara lain: agama, sejarah, geografi, bahasa, filsafat, ilmu mantik, kimia, astronomi, ilmu hitung, dan kedokteran. (Samsul Nizar, 2007:59).

Ketujuh, Pada masa Abbasiyah (750-847) tempatnya bertambah, yakni di Masjid *Khan* (Masjid dengan fasilitas asrama) dan madrasah untuk perguruan tinggi/universitas. Adalagi madrasah khusus; madrasah *al-Thib*/kedokteran, *Daarul quran*, *Daarul hadis*, *Bait al-Hikmah* (gedung pengetahuan tempat penerjemahan buku-buku dari Yunani), perpustakaan, observatorium (astronomi) dan rumah sakit. Materi yang diajarkan lebih mau: ilmu agama dan umum, sastra, ilmu klasik dari Yunani dan Persia, filsafat dan ilmu alam. Guru disebut *mudarris/ustadz*, guru Alquran disebut *muqri*, guru hadis disebut *muhaddis*, penceramah; *wa'id*, guru nahwu: *nahwi*, penjaga perpustakaan : *mutawakkil kuttab* dan direktur *daarul quran* disebut *Qoyyim*. Untuk murid tidak dipungut biaya, guru digaji dan sarana sangat cukup disediakan.

Kedelapan, Islam Spanyol (Umayyah II), penaklukan Spanyol pada tahun 711 M. dan puncak kejayaan sekitar 1050-1300 M., merupakan kebangkitan intelektualitas Islam dalam segala bidang ilmu pengetahuan secara integral dan harmonis, sedangkan saat itu Eropa dalam keadaan memprihatinkan. Hingga akhirnya Islam

mengalami kehancuran seperti pecahnya perang salib pada tahun 1147-1149 M, Baghdad hancur oleh pasukan Mongol tahun 1258 M. dan Spanyol musnah oleh raja Ferdinand dari Aragon dan Isabella dari Castille pada tahun 1492 M. dan ilmu pengetahuan mulai saat itu diboyong ke Eropa.

D. TARGET PRIORITAS PENDIDIKAN ISLAM

Sejalan dengan cita-cita Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam, maka prioritas kegiatan pendidikan Islam harus diarahkan untuk mencapai tujuan, yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki pandangan ajaran Islam yang luas, menyeluruh dan holistik serta mampu mengaplikasikannya sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan zaman. Penulis mengutip apa yang disampaikan H. Bustanil Arifin SH., mengatakan: "*kami menginginkan sekolah yang melahirkan kader pemimpin dan intelektual Islam dengan wawasan luas.* (Arbain AW Rambey, dkk., 1997:9). Pernyataan beliau tampak sejalan dengan cita-cita ajaran Islam yaitu bahwa yang dimaksud dengan wawasan luas adalah suatu wawasan yang melihat agama Islam sebagai pembawa misi kedamaian dan kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia tanpa membedakan suku, agama, golongan dan bangsa.

Dengan wawasan yang demikian, maka para siswa dan mahasiswa yang dihasilkan perguruan tinggi dapat berinteraksi dengan siapapun yang membawa kepada nilai-nilai keislaman tersebut di tengah-tengah kehidupan.

Seorang kader pemimpin Islam yang berwawasan luas selain memiliki cita-cita dan komitmen untuk mewujudkan cita-cita ajaran Islam secara terpadu dan serempak, juga memiliki pandangan paham keagamaan yang pluralis-inklusif (Alwi Sihab, 1998:43). Pandangan keagamaan yang inklusif yaitu paham keagamaan yang meyakini kebenaran agama yang dianutnya dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh, namun pada saat yang bersamaan

ia juga mengakui eksistensi (kebenaran) agama lain, disertai sikap tidak merasa bahwa agamanyalah yang paling benar. Dengan pandangan yang demikian dimungkinkan terjadi sikap mau berdialog dengan penganut agama lain secara terbuka, langsung dan jujur. (Quraish Shihab, 1991:40) Kebenaran-kebenaran yang disampaikan penganut agama lain yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya, akan diterimanya dengan baik. Dengan cara demikian semakin kukuhlah agamanya.

Sikap keberagaman yang demikian itu amat dibutuhkan dalam memasuki abad modern ini yang ditandai dengan empat karakteristik: 1) saling ketergantungan secara social dan ekonomi, 2) kompetensi antar bangsa yang semakin keras, 3) semakin beratnya usaha negara berkembang untuk mencapai posisi negara maju, 4) munculnya masyarakat hiperindustrial yang akan mengubah budaya bangsa.

Oleh karena itu, sejalan dengan deskripsi di atas, maka target prioritas pendidikan Islam harus diarahkan kepada empat hal, yakni:

Pertama: Pendidikan Islam bukanlah hanya untuk mewariskan paham keagamaan hasil internalisasi generasi tertentu kepada peserta didik. Pendidikan Islam tidak memperlakukan peserta didik sebagai konsumen atau gugusan ilmu-ilmu tertentu, melainkan harus mampu memberikan fasilitas yang memungkinkan dia menjadi produsen ilmu dan membentuk pemahaman agama yang kondusif dalam dirinya. Dengan demikian pendidikan harus lebih dilihat sebagai proses yang didalamnya peserta didik memperoleh kemampuan metodologis untuk memahami pesan-pesan dasar yang diberikan agama (Moeslim Abdurrahman, 1997:251).

Mencermati isi dalam paparan tersebut, maka seorang guru atau dosen harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menyelami alam pikiran mahasiswa dan harus memiliki kemampuan dalam meramu bahan ajar sehingga tersusun materi yang relevan dengan relitas kehidupan para peserta didik

(Mochtar Buchori, 1994:31). Seorang pendidik bukanlah orang yang hanya memamerkan pengetahuannya ketika ia berada di depan kelas, tetapi seorang guru/dosen yang mendidik adalah yang mampu membangkitkan gairah dan kreativitas peserta didik untuk menghasilkan dan menemukan kebenaran.

Kedua: pendidikan hendaknya menghindari kebiasaan menggunakan andaian-andaian model yang diidealisasi yang seringkali menjebak kita dalam romantisme yang berlebihan dalam segala manifestasinya. Umpamanya kita menuntut agar anak mampu mengaji sama dengan fasihnya kita sendiri. Jika hal ini terus dibiarkan maka romantisme itu akan terus membuat kita terbuai mimpi-mimpi, sehingga kita tidak lagi berpikir objektif dan rasional, melainkan hanya terpaku pada mitos dan akhirnya kita hanya berpikir subjektif dalam menyusun program pendidikan agama.

Ketiga: bahan-bahan pengajaran agama hendaknya dapat mengintegrasikan problematika empirik di sekitarnya, agar peserta didik tidak memperoleh bentuk pemahaman keagamaan yang parsial. Hal ini penting dalam kaitannya dengan penumbuhan sikap kepedulan sosial. Oleh karena itu peserta didik harus selalu diajak melakukan refleksi teologis dalam rangka menanggapi setiap bentuk tantangan hidup yang dihadapinya.

Dengan demikian, dalam kehidupannya sehari-hari anak-anak tidak hampa iman dan tidak memiliki ketergantungan terhadap pengaruh kalangan profesional agama. Dengan begitu agama yang dianutnya tidak hanya sekedar menjadi pengetahuan, melainkan lebih merupakan sikap dan amalan yang manfaatnya dapat dirasakan baik oleh dirinya maupun oleh orang lain.

Keempat: perlunya dikembangkan wawasan emansipatoris dalam proses belajar mengajar agama, sehingga peserta didik cukup memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam rangka memiliki kemampuan metodologis untuk mempelajari materi atau substansi agama.

E. CIRI-CIRI PENDIDIKAN YANG ISLAMI

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem pendidikan yang baku, melainkan terdapat nilai-nilai moral dan etis yang seharusnya mewarnai sistem pendidikan tersebut. Berbagai komponen yang terdapat dalam suatu sistem pendidikan tersebut, seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, pola, hubungan guru murid dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis ajaran Islam. Hal inilah yang selanjutnya menjadi ciri khas yang membedakan antara pendidikan yang islami dengan pendidikan yang tidak islami. Lebih jauh lagi berbagai komponen yang terdapat dalam ajaran Islam ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1). Dasar Pendidikan yang Islami

Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan hal yang amat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan para penganutnya, tak terkecuali aspek pendidikan. Dalam kaitan ini seluruh pakar sependapat bahwa dasar Pendidikan Islam adalah tauhid. Melalui dasar ini dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, prinsip adanya kesatuan dalam kehidupan. Bagi manusia ini berarti bahwa kehidupan duniawi menyatu dengan kehidupan ukhrawinya. Sukses atau kegagalan ukhrawi ditentukan oleh amal dunianya.

Kedua kesatuan ilmu. Tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, karena semuanya bersumber dan satu sumber, yaitu Allah SWT.

Ketiga, kesatuan iman dan rasio. Karena masing-masing dibutuhkan dan masing-masing mempunyai wilayahnya sehingga harus saling melengkapi.

Keempat, kesatuan agama. Agama yang dibawah oleh para nabi kesemuanya bersumber dan Allah

SWT, prinsip-prinsip pokoknya menyangkut akidah, syariah dan akhlak tetap sama dari zaman dahulu sampai sekarang.

Kelima, kesatuan kepribadian manusia. Mereka semua diciptakan dari tanah dan ruh Ilahi.

Keenam, kesatuan individu dan masyarakat. Masing-masing harus saling menunjang, (Quraish Shihab, 1996:382-383).

Dengan dasar tauhid ini maka pendidikan yang dikembangkan oleh Islam akan mengarah kepada kesatuan dengan Tuhan, manusia (masyarakat), dan alam semesta. Wawasan tentang ketuhanan, wawasan tentang manusia akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokrasi egalitarian, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan sebaliknya menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan.

Sementara itu, wawasan tentang alam akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam untuk melestarikannya, karena alam bukan semata-mata sebagai objek yang harus dieksploitasi seandainya, melainkan sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak kehidupan.

Ketiga wawasan yang dibangun dengan dasar tauhid tersebut diharapkan dapat melahirkan kebudayaan yang berkualitas (yakni amal shalih), sebagaimana yang dikehendaki oleh nurani manusia. Bukan kebudayaan yang justru menumbuhkan ketakutan, kekejaman dan menurunkan derajat manusia.

2). Fungsi dan Tujuan Pendidikan yang Islami

Sejalan dengan dasar pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka fungsi pendidikan yang islami harus berfungsi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan

dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam mestinya adalah pendidikan yang paling ideal, karena berwawasan kehidupan secara utuh dan multidimensional. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi untuk membuat dunia menjadi sejahtera dan gegap gempita, tetapi juga mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk mendapat lebih baik di akhirat.

Dengan demikian, pendidikan yang Islami mengemban misi melahirkan manusia yang tak hanya mampu memanfaatkan persediaan alam, tetapi juga manusia yang mau bersyukur kepada yang membuat manusia dan alam, memperlakukan manusia sebagai khalifah dan memperlakukan alam tak hanya sebagai objek penderita semata, tetapi juga sebagai komponen integral dan sistem kehidupan.

3). Metode Pendidikan yang Islami

Sejalan dengan dasar dan fungsi pendidikan yang Islami sebagaimana disebutkan di atas, maka metode pendidikan yang islami bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai sasaran pendidikan sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan, memiliki perbedaan dari segi kapasitas intelektual, bakat dan kecenderungan, memiliki sifat-sifat yang positif dan sifat-sifat yang negatif, keterbatasan, dan seterusnya.

Berdasarkan pandangan terhadap manusia yang demikian itu, maka pendidikan yang islami akan memperlakukan sasaran didiknya secara adil, bijaksana, demokratis, sabar, pemaaf, manusiawi, dan seterusnya. Dengan pandangan yang demikian, maka pendidikan yang dialami akan menerapkan metode pendidikan yang manusiawi, menyenangkan dan menggairahkan anak didik. Namun, sayangnya

kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa metode pendidikan yang diterapkan oleh para guru di kelas-kelas belum dapat menumbuhkan bakat, potensi dan gairah anak didik secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami yang seharusnya diterapkan dalam proses belajar mengajar belum terwujud sebagaimana diharapkan. Dalam kaitan ini, dirasakan tentang perlunya dikembangkan wawasan emansipatoris dalam proses belajar mengajar. Sehingga bagi anak didik cukup memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam rangka memiliki kemampuan metodologis untuk mempelajari materi atau substansi ajaran Islam. Dalam hubungan ini, kesempatan-kesempatan “bebas” harus dikembangkan secara dialogis, (Moeslim Abdurrahman:1997:255).

F. KURIKULUM PENDIDIKAN YANG ISLAMI

Sejalan dengan dasar, fungsi dan metode pendidikan yang Islami sebagaimana tersebut di atas, maka kurikulum pendidikan yang Islami juga harus dirancang berdasarkan konsep tauhid dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan prinsip ini, maka berbagai pengetahuan, yakni pengetahuan agama, pengetahuan sosial, pengetahuan alam (sains), pengetahuan filsafat, dan pengetahuan khusus yang langsung diperoleh manusia dari Tuhan melalui proses penyucian diri (*takziyah al-nafs*), pada dasarnya adalah berasal dari Tuhan. Dengan dasar ini, maka akan terjadi integrasi antara berbagai pengetahuan tersebut dan seluruhnya diarahkan untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, tampak bahwa pendidikan yang islami adalah pendidikan yang mendasarkan pada pandangan kesatuan, dan mengarah kepada terwujudnya keadaan masyarakat.

G. PERAN PENDIDIKAN YANG ISLAMI MENGHADAPI TANTANGAN MASA DEPAN

Tidak ada kekhawatiran manusia yang paling puncak di abad mutakhir ini, kecuali hancurnya rasa kemanusiaan manusia dan hilangnya semangat religius dalam segala aktivitas kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi di satu sisi memang telah mengantarkan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan materialnya. Tetapi di sisi lain, paradigma sains dan teknologi modern dengan berbagai pendekatan nonmetafisik dan netral etik telah menyeret manusia pada kegersangan dan kebutaan dimensi-dimensi spiritual.

Oleh karena itu terminologi budaya, sebagai manifestasi empiris dan interaksi hidup manusia, baik dengan sesama maupun alam lingkungannya, yang seyogianya didasarkan pula pada nilai-nilai normatif Ilahiyah, semakin lama semakin tampak mengalami pergeseran yang sangat berarti. Nilai-nilai cinta kasih segera akan terlihat berganti menjadi nilai-nilai individualistis. Hal ini akan memicu tumbuhnya kompetisi hidup yang amat tajam, (Syamsul Arifin, dkk, 1996:152).

Permasalahan kemanusiaan yang dihadapi pada masa depan tersebut akan dapat diatasi melalui pelaksanaan pendidikan Islam yang ciri-cirinya telah disebutkan di atas, yaitu pendidikan yang merupakan manifestasi dan tugas kekhalifahan umat manusia di muka bumi yang didasarkan pada pandangan bahwa kesatuan alam dan manusia sebagai totalitas ciptaan Allah, di mana manusia diberi otoritas relatif untuk mendayagunakan alam dan tidak terlepas dari sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* Allah yang termasuk sifat *ke-rububiyahan* (ketuhanan)-Nya.

H. KESIMPULAN

Berpijak dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang mendasarkan konsepnya pada ajaran

tauhid. Dengan dasar ini maka orientasi pendidikan Islami diarahkan pada upaya menyucikan diri dan memberikan penerangan jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dan tingkatan iman ke tingkat ihsan yang melandasi seluruh bentuk kerja kemanusiaannya (amal saleh).

Dengan demikian, pendidikan yang Islami tidak lain adalah upaya mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya. Dengan cara demikian, maka seluruh aspek kehidupan manusia akan mendapatkan sentuhan nilai-nilai Ilahiyah yang transendental.

Pendidikan yang Islami sebagaimana diuraikan di atas akan tetap diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah kemanusiaan yang dihadapi masyarakat modern saat ini dan di masa mendatang.

Di abad modern ini, peran pendidikan yang islami adalah sebuah upaya yang akan menghilangkan ketergantungan manusia kepada kehidupan materialistik dan hedonistik. Maka kemudian manusia akan menuju arah kehidupan sebaliknya yakni kehidupan yang dilandasi dengan semangat ketuhanan yang membawa nilai-nilai baik serta kebenaran absolut. Permasalahan kemanusiaan yang dihadapi saat ini, akan bisa diatasi dengan model pendidikan islami yang ciri-cirinya telah disebutkan di atas, yakni pendidikan yang merupakan manifestasi tugas-tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Moh., Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (terj), H. Bustami A.Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), cet. II.
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Theosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet.ke-2.

- Al-Syaibany, Omar Muhammad, al-Thoumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, (terj) Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet ke-1.
- Amin, Ahmad, *Etika; Ilmu Akhlak* (terj) (KH. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Cet. ke-3.
- Arifin , Samsul, dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1996), Cet. ke-1.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu: 1999), Cet. Ke-1.
- Abu Hasan, Aliy al-Hasany al-Nadwy, *Kerugian Apa Yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotasn Kaum Muslimin*, (terj.) Abu Laila dan Muhammad Tohir (Beirut: Darl quran al-Karim: 1984).
- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus: 1997), Cet. Ke-3.
- Abd. Al-Baqiy, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al Mufahras li al-Fadz al-Quran al-Karim*, (Beirut: Darl Fikr, 1987).
- Fadjar, A.Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), Cet. Ke-1.
- Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan dan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), Cet. I.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Kencana), 2007.
- Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Penada, 2004), Cet. Ke-1.
- Sadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), Cet. Ke-1.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), Cet. Ke-2.
- , *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. Ke-3.